

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, dan Kepemilikan Instutisional terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Pada Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022)

Agusman Hulu^{1*}, Siti Hanah¹

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Corresponding Author: agusmanh3@gmail.com*

Article History

Received : 17-01-2024

Revised : 25-01-2024

Accepted : 30-01-2024

Kata Kunci: Agresivitas Pajak; *Inventory Intesitas*; Kepemilikan Perusahaan; Ukuran Perusahaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Inventory intensity* dan kepemilikan Institusi terhadap agresivitas pajak. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan mengambil data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur seb sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, metode data panel, uji asumsi klasik, Uji koefisien determinan, uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan sampel penelitian sebanyak 6 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan eviws 12. Hasil penelitian secara parsial Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan dimana thitung < ttabel ($1.130286 < 1,70329$), dan nilai probabilitas signifikan ($0,2687 > 0,05$) terhadap agresivitas pajak, *Inventory intensity* berpengaruh signifikan dimana thitung > ttabel ($2.500150 > 1,70329$), dan nilai probabilitas < signifikan ($0,0191 < 0,05$) terhadap agresivitas pajak dan kepemilikan Institusi tidak berpengaruh signifikan dimana thitung < ttabel ($0.25019 < 1,70329$), dan nilai probabilitas < signifikan ($0,80441 > 0,05$) terhadap agresivitas pajak. Secara simultan Ukuran perusahaan, *Inventory intensity* dan kepemilikan Institusi secara bersama-sama tidak berpegaruh dan signifikan dengan Fhitung < Ftabel ($2.61 > 2,96$) dengan *prob (f-statistic)* sebesar $0,072514 > 0,05$ terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uji determinasi dengan hasil R-square sebesar 0.143082 yang berarti bahwa variabel mampu menjelaskan dengan variabel independen sebesar 14,31% sedangkan 85,69% sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Company Size, Inventory intensity and Institutional ownership on tax aggressiveness. The method used is a quantitative method by taking financial statement data on manufacturing companies

Keywords: Company Ownership; Company Size; Inventory Intensity; Tax Aggressiveness

in the textile and garment sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. This study used descriptive analysis, panel data method, classical assumption test, determinant coefficient test, simultaneous test (F test) and partial test (t test) The sampling method in this study used the purposive sampling method, with a research sample of 6 companies. Data analysis was performed using eviews 12. The results of the study partially Company Size did not have a significant effect where the calculation $t < t_{table}$ ($1.130286 < 1.70329$), and the significant probability value ($0.2687 > 0.05$) on tax aggressiveness, Inventory intensity had a significant effect where the $t_{calculate} > t_{table}$ ($2.500150 > 1.70329$), and the probability value $<$ significant ($0.0191 < 0.05$) on tax aggressiveness and ownership of the Institution did not have a significant effect where the calculation of the table $<$ ($0.25019 < 1.70329$), and the probability value $<$ significant ($0.80441 > 0.05$) to tax aggressiveness. Simultaneously, company size, inventory intensity and institutional ownership together are insignificant and significant with $F_{calculate} < F_{table}$ ($2.61 > 2.96$) with prob (f-statistic) of $0.072514 > 0.05$ on tax aggressiveness. Based on the determination test with an R-square result of 0.143082 which means that the variable is able to be explained by an independent variable of 14.31% while the remaining 85.69% is influenced by other independent variables that were not studied in this study.

PENDAHULUAN

Semenjak reformasi perpajakan dijalankan dengan dikeluarkannya undang-undang perpajakan yang baru tahun 1983, sistem perpajakan berubah dari *office assessment* menjadi *self assessment* (misalnya untuk Pajak Penghasilan dan Pajak Pertambahan Nilai). Dengan sistem yang baru ini, wajib pajak memiliki hak dan kewajiban baik dalam menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah kewajiban perpajakannya. Hal ini akan terlaksana dengan baik apabila wajib pajak mematuhi peraturan perpajakan sesuai undang-undang yang berlaku. Jika dilihat dari sudut pandang pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting yang digunakan sebagai pembiayaan dan pembangunan negara. Jika pajak yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasi, maka proses pembiayaan pengeluaran negara serta proses pengeluaran untuk pembangunan akan terhambat. Sebaliknya, dari sisi perusahaan, pajak merupakan suatu beban yang akan mengurangi laba sebelum pajak. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar peraturan, karena pajak merupakan Salah satu faktor pengurang laba.

Besarnya pajak seperti kita ketahui tergantung kepada besarnya penghasilan, semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak terutang. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan perencanaan pajak (*tax planning*) yang tepat agar perusahaan membayar pajak dengan baik, benar dan efisien. Untuk mencapai kepentingan tersebut, salah satu cara yang

dilakukan adalah dengan melakukan agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Agresivitas pajak adalah kegiatan memanipulasi pendapatan kena pajak yang dibuat melalui kegiatan perencanaan pajak dengan cara lega (*Tax Avoidance*) maupun ilegal (*Tax Evasion*), Frank, Lynch, & Rego, (Dalam Awaliyah et al., 2021) dan dilakukan sebagai pemenuhan kewajiban perpajakan yang masih sesuai dengan peraturan perpajakan (*lawful*). Hal tersebut berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan atau penyelundupan pajak). *Tax evasion* adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Agresivitas pajak tidak semata-mata berasal dari ketidakpatuhan dengan peraturan perpajakan tetapi dapat berasal dari aktivitas untuk melakukan penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga sering kali agresivitas pajak disebut dengan *tax sheltering* atau *tax avoidance*.

Agresivitas pajak dapat berwujud apapun selama beban pajak perusahaan akan menjadi lebih rendah dari pada beban pajak yang seharusnya. Hite dan McGill (Dalam Suugiyarti, L & Putri R. 2019) memberikan definisi dalam perencanaan pajak yang agresif adalah suatu situasi Ketika perusahaan memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan pajak dan ada kemungkinan kebijakan tersebut untuk tidak diaudit atau dipermasalahkan dari sudut pandang hukum. Tindakan manajerial dirancang hanya untuk meminimalkan pajak perusahaan melalui kegiatan agresivitas pajak menjadi hal yang umum dalam dunia perusahaan yang ada di seluruh dunia (Lanis dan Richardson, 2011 dalam Yoehana, 2013). Menurut Slemrod (2004) dalam Balakrishnan, Blouin, dan Guay (2011) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan aktivitas yang spesifik, yang mencakup transaksi-transaksi, dimana tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Lanis dan Richardson (2012) berpendapat bahwa pandangan masyarakat mengenai perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas dianggap telah membentuk suatu kegiatan yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan tidak sah. Penelitian Mustika (2017) mengatakan agresivitas pajak perusahaan yaitu keinginan perusahaan untuk mengecilkan jumlah beban pajak yang harus dibayar baik dengan cara legal (*Tax Avoidance*) ataupun ilegal (*Tax Evasion*) dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Semakin besarnya kemungkinan perusahaan untuk mengurangi jumlah beban pajak maka perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Fenomena yang terjadi juga mempengaruhi industri manufaktur sektor tekstil dan garmen, banyak peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 2019, dan CNBC Indonesia merangkum kembali berita-berita terpopuler selama 2019. Salah satu ialah industri tekstil tahun ini mendapat tekanan yang luar biasa. Besarnya kerana impor bahan baku di sektor hulu menyebabkan pabrik-pabrik menjadi tercekik yang mengakibatkan tidak sedikit pabrik yang harus rela gulung tikar. Setidaknya ada 9 pabrik dilaporkan tutup akibat kalah bersaing dengan produk impor dalam kurun waktu 2018-2019. Hal itu kemudian merembet pada sektor tenaga kerja. Ribuan pekerja menerima pemutusan hubungan kerja (PHK) setelah pabrik tidak

beroperasi. Dari 200 perusahaan TPT di Jawa Barat, mayoritas kondisinya mengalami persoalan dengan arus kas keuangan. Ditambah, persoalan upah tinggi di Jawa Barat menyebabkan beberapa pabrik direlokasi ke wilayah Jawa Tengah yang memiliki lebih upah rendah. Dari segi makro juga bisa terlihat. Penurunan terjadi pada serapan industri hulu tekstil. Sepanjang Q1 tahun 2019, industri tekstil menurun 1%, padahal di quarter sebelumnya mampu bertumbuh sebesar 6%.

Banjir impor tekstil ini pun mengarah ke Pusat Logistik Berikat (PLB) dan non PLB yang melanggar ketentuan impor, perpajakan, hingga kepabeanan. Termasuk Pusat Logistik Berikat (PLB) yang berada di Sunter Jakarta Utara. Namun, Dirjen Bea Cukai menyebut bahwa penyebabnya adalah nakalnya sejumlah importir dalam memainkan angka pengenal impor (API) dalam proses pemasukan barang. Soal penyimpangan proses impor, pada 2018 lalu, Bea Cukai mengklaim telah melakukan 430 penindakan dengan nilai Rp171,34 miliar. Di tahun ini, hingga bulan September sudah ada 406 penindakan dengan nilai Rp 138,11 miliar. Kondisi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) mempunyai peran penting di dalam perekonomian Indonesia. Selain sebagai penghasil devisa, industri ini juga merupakan industri padat karya yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, termasuk tenaga kerja berpendidikan rendah. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, Industri Tekstil pernah menjadi salah satu primadona ekspor Indonesia ke berbagai negara di dunia, khususnya Amerika Serikat dan Jepang, serta menjadi tumpuan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Namun seiring dengan berjalannya waktu industri ini mengalami pasang surut pertumbuhan, yang tidak saja terkait dengan masalah daya saing, namun juga dengan berbagai regulasi yang harus dihadapi, baik di dalam negeri maupun di dalam negeri.

Akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 pertumbuhan industri nonmigas di Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,52%, sementara pada tahun 2019 pertumbuhan industri ini mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4,34%. Terjadinya kontraksi pertumbuhan Industri Nonmigas pada tahun 2020 disebabkan karena terjadinya kontraksi pertumbuhan pada sebagian besar kelompok industri. Dari total lima belas (15) kelompok industri, sebanyak sebelas (11) kelompok industri mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi), dan hanya empat (4) kelompok industri yang mencatatkan pertumbuhan positif. Dan dari empat industri yang mengalami pertumbuhan positif, terdapat dua (2) kelompok industri yang mengalami perlambatan pertumbuhan secara sangat berarti, dan dua kelompok industri lainnya mengalami kenaikan pertumbuhan, yaitu Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional; serta Industri Logam Dasar. Kontraksi pertumbuhan tertinggi dialami oleh Industri Alat Angkutan, yang pada tahun 2020 turun sebesar 19,86%. Kemudian diikuti oleh kelompok Industri Mesin dan Perlengkapan yang turun sebesar 10,17%, kelompok Industri Barang Galian Bukan Logam sebesar 9,13%, dan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 8,88%.

Kontraksi pertumbuhan pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi terjadi setelah pada tahun 2019 industri ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 15,35%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena Industri Tekstil dan Pakaian Jadi baru saja terlepas dari keterpurukan, dimana pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kinerja yang cukup buruk, dan baru berkembang kembali sejak awal tahun 2017 hingga tahun 2019. Namun melemahnya kembali kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tidak dapat dikatakan semata-mata disebabkan oleh pandemi COVID 19, karena kontraksi pertumbuhan pada industri ini sudah terjadi sejak triwulan I 2020. Dan kontraksi pertumbuhan industri ini semakin membesar pada triwulan II 2020, yang berdampak pada tutupnya sebagian pabrik2 dan dirumahnya para pekerja. Dampak pandemi Covid-19 sejak triwulan II 2020, menyebabkan anjloknya utilisasi pada banyak pabrik di Industri Tekstil dan Pakaian Jadi hingga 30%. Hal ini antara lain juga disebabkan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang juga diikuti oleh turunya daya beli masyarakat.

Memasuki triwulan I 2021, utilisasi industri tekstil kembali membaik, bahkan diperkirakan sudah mencapai sekitar 80%. Namun, tantangan lain hadir berupa membanjirnya kain-kain impor ilegal lewat berbagai pelabuhan laut, dan meningkatnya peredaran pakaian jadi impor, yang dijual lewat toko online atau ecommerce. Sementara itu pada periode yang sama, harga minyak mentah dunia yang sedang merangkak naik, menyebabkan harga baku tekstil juga mengalami kenaikan, seperti paraxylene (PX), purified terephthalic acid (PTA), methyl ethylene glycol (MEG), pulp rayon. Oleh karena itu, kondisi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia saat ini tidak hanya kesulitan untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor agar lebih luas, tetapi juga menghadapi penurunan serapan di pasar domestik, karena juga kalah bersaing dengan produk impor. Hal ini antara lain terlihat dari penjualan produk lokal yang fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Serapan domestik sempat mencapai sekitar 1,92 juta ton pada 2018, namun turun menjadi 1,65 juta ton pada 2019. Sebaliknya pasar produk impor tumbuh dari 142.000-ton pada 2018 menjadi 193.000-ton pada 2019. (sumber Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi Kemenperin Buku Analisis Pembangunan Industri Edisi III tahun 2021)

Faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak yaitu ukuran perusahaan. (Muhammad Irvan, 2021), menyatakan bahwa *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut membuktikan semakin tinggi *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Inventory Intensity* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan merupakan suatu identitas perusahaan berdasarkan skala dimana besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, seperti melihat log total aktiva perusahaan, penjualan perusahaan, kapitalisasi pasar perusahaan dan lainnya (Leksono and Vhalery, 2018). Ukuran perusahaan menggambarkan jumlah aset yang dimiliki oleh

perusahaan semakin besar skala perusahaan maka aktivitas yang terjadi semakin banyak dan laba yang diperoleh akan semakin tinggi. Hal ini akan membuat perusahaan lebih berusaha untuk melakukan agresivitas pajak.

Faktor kedua yaitu *inventory intensity*. *Inventory intensity* merupakan suatu pengukuran besarnya persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan (Latifah, Nofiah Umi, 2018). Perusahaan dengan investasi persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan, beban ini akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayar perusahaan sehingga perusahaan akan lebih agresif.

Faktor yang ketiga yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Ramadhani & Azmi, 2019), sedangkan menurut (Tarjo, 2008) Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi baik lembaga seperti perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi lainnya. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham.

Penelitian ini mengembangkan dengan penelitian sebelumnya (Anas, 2020) terletak pada judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak”. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah dengan menambah variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Dari uraian latar belakang tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak”. Pada Perusahaan Pada Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, Juliansyah, 2011). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yaitu dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

Sedangkan objek penelitian ini yaitu berupa perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. Data sekunder yang diperoleh dari publikasi perusahaan baik melalui situs, social media, catatan, atau laporan yang artinya diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan *annual*

report perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2018–2022 dan telah dipublikasi.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui laporan keuangan perusahaan perindustrian tahun 2018 - 2022 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap sudah memiliki data yang lengkap dan sudah terorganisasi dengan baik. Adapun waktu penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2023							
		May-23	Jun-23	Jul-23	Aug-23	Sep-23	Oct-23	Nov-23	Dec-23
1	Penyusunan Proposal	√	√						
2	Daftar Seminar Proposal		√						
3	Pelaksanaan Seminar Proposal		√						
4	Bimbingan Skripsi			√					
5	Penyusunan Bab I - Bab III			√	√				
6	Olah Data untuk Bab IV					√	√	√	
7	Penyusunan Bab V dan lampiran							√	√
8	Finishing hasil Penelitian								√

Variabel pada penelitian ini terdapat empat variabel, yang terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun masing-masing variabelnya, yaitu variabel independen terdiri atas Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity* dan Kepemilikan Institusional. Sedangkan variabel dependennya adalah Agresivitas Pajak. Berikut diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dengan operasional dan cara pengukurannya.

Dalam penelitian ini, variabel dependen diambil dari agresivitas pajak perusahaan. Menurut Onyali dan Okator (2018) agresivitas pajak merupakan kegiatan untuk merepresentasikan perbedaan penanganan aktivitas untuk mengurangi pajak penghasilan yang dibayarkan dan dapat melanggar peraturan yang berlaku maupun tidak.

Variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Pupu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan menurut Lanis dan Richardson dalam (Wirawan dan Sukharta, 2018) Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Prasetyorini (Dalam Wijaya, R. et all, 2023): “adalah total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain.” Sedangkan menurut Stawati (Dalam Dewi, M.A. et all. 2023:134) : indikator dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Total aset, ukuran log dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat juga dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Variabel Inventory Intensity sebagai variabel independen. Intensitas persediaan atau *Inventory Intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012).

Inventory Intesity	= $\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total aset}}$
--------------------	---

Menurut Oktaviana dan Wahidahwati (2017) Kepemilikan Institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, baik institusi pemerintah maupun institusi swasta. Institusi tersebut antara lain perusahaan investasi, asuransi, bank reksadana, dana pensiun, dan sebagainya. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur menggunakan presentase kepemilikan institusional terhadap perusahaan secara keseluruhan seperti dalam penelitian Ilyani (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham Institusi}}{\text{Jumlah saham Beredar}}$$

Tabel 3.2. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Rumus	Skala
1	Ukuran Perusahaan (X1)	Size = Ln (Total Assets)	Rasio
2	Inventory Intensity (X2)	Inventory Intesity = $\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
3	Kepemilikan Institusional (X3)	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$	Rasio
4	Agresitivitas Pajak (Y)	ETR = $\frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$	Rasio

Setiap penelitian selalu diawali dengan pertanyaan tentang satu atau beberapa kelompok individual atau objek tertentu. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Populasi penelitian merupakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipercaya bisa mewakili populasi.

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti. Menurut Ami, N.F. et all (2023:18) populasi adalah sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022 yaitu sebanyak 19 perusahaan perindustrian.

Menurut Sugiyono (2013:81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sample

menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang ditetapkan dalam memperoleh sampel sebagai berikut:

1. Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian tahun 2019-2022.
2. Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang mengeluarkan *Annual Report* lengkap dan jelas pada periode penelitian tahun 2019-2022.
3. Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang menggunakan mata uang rupiah pada periode penelitian tahun 2019-2022

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, dengan mengumpulkan data teori pendukung melalui jurnal maupun buku pendukung untuk dapat menggambarkan masalah yang diteliti serta mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan perindustrian yang dimuat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Teknik analisis data ini bertujuan untuk menjelaskan suatu data agar dapat lebih mudah dipahami dan selanjutnya akan dibuat sebuah kesimpulan. Suatu kesimpulan dari analisis data didapatkan dari sampel yang umumnya dibuat berdasarkan pengujian hipotesis atau dugaan. Data penelitian tersebut akan dihitung menggunakan program *Software Eviews* versi 10. *Eviews* merupakan program berbasis *windows* yang dipakai untuk analisis statistik dan alat komputasi untuk elektronika jenis runtun waktu dan *time series*.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Statistik yang digunakan adalah minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi dipergunakan untuk menilai rata-rata sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Estimasi yang dilakukan dengan menyatukan kedua data tersebut yang disebut dengan data panel data dengan pengolahan data menggunakan *software Eviews versi 10 for windows* untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. Model common effect Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data cross section dan time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu

dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS).

2. Model *fixed effect*. Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV).
3. Model *random effect*. Teknik ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) Menurut widarjono (2007;258) terdapat beberapa uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F) dan uji *hausman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur di subsektor tekstil dan garmen termasuk dalam industri yang memproduksi berbagai produk tekstil dan pakaian termasuk serat tekstil, kain, pakaian jadi, dan aksesoris tekstil. Bahan baku utama meliputi serat alami (katun, wol, sutra) atau serat sintetis (polyester, nylon), pewarna, dan bahan kimia untuk proses produksi. Pada prosesnya antara lain Pemintalan dan Tenun: Pada tahap awal, serat diolah menjadi benang melalui proses pemintalan. Benang kemudian digunakan untuk menenun kain, kain juga sering diwarnai dan diberi finishing untuk meningkatkan kualitas dan tampilan. Dengan Pakaian dirancang, dipotong, dan dijahit sesuai dengan desain yang diinginkan.

Industri tekstil dan garmen memiliki pasar global yang besar, dengan ekspor dan impor produk yang signifikan. Konsumen akhir melibatkan pembeli pakaian dari berbagai kelompok usia dan lapisan masyarakat. Banyak perusahaan bergerak menuju praktik berkelanjutan, baik dalam hal bahan baku maupun proses produksi. Penggunaan teknologi canggih, seperti mesin pemintal otomatis dan sistem pemotongan laser, dapat meningkatkan efisiensi produksi.

Pertumbuhan e-commerce telah memengaruhi cara produk dijual dan didistribusikan dengan adanya Tantangan antara lain Fluktuasi harga bahan baku, persaingan global yang ketat dan tuntutan konsumen terhadap keberlanjutan. Untuk tetap dapat mempertahankan dari kompetitor dibutuhkan Inovasi dalam desain dan bahan, Penetrasi pasar global dan Kolaborasi dengan merek terkenal. Tantangan lain perusahaan harus mematuhi regulasi lingkungan, hak buruh, dan standar keamanan produk, kepatuhan terhadap regulasi perdagangan internasional

juga penting.

Nama besar dalam industri tekstil dan garmen meliputi merek-merek terkenal yang sering menjadi pemimpin pasar, pengembangan serat tekstil inovatif, penerapan teknologi produksi yang lebih efisien. Industri ini mempekerjakan banyak pekerja, terutama di pabrik konveksi dan fasilitas produksi. Sementara itu Perkembangan material ramah lingkungan. Peningkatan otomatisasi dalam proses produksi. Industri manufaktur subsektor tekstil dan garmen memiliki peran penting dalam perekonomian global. Dalam menghadapi tantangan global dan tuntutan konsumen, perusahaan dalam industri ini perlu terus berinovasi, menjaga keberlanjutan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan tren pasar.

Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana dalam menentukan sampel penelitian menggunakan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh 6 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penarikan Sampel

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Jumlah
1	Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian tahun 2018-2022.		19
2	Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang mengeluarkan <i>Annual Report</i> lengkap dan jelas pada periode penelitian tahun 2018-2022	(8)	11
3	Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang menggunakan mata uang rupiah pada periode penelitian tahun 2018-2022.	(5)	6
Total sampel perusahaan		6	
Periode Penelitian (2018-2022)		5	
Total sampel observasi (5 tahun x 6)		30	

Sumber: data diolah Penulis (2023)

Tabel 4.1 penarikan sampel di atas adalah Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2018 -2021 sebanyak 19 perusahaan. Setelah melakukan penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, terpilih 6

perusahaan selama 5 (lima) periode penelitian sehingga diperoleh 30 data observasi. Berikut adalah daftar sampel perusahaan yang menyajikan data lengkap untuk diteliti:

Tabel 4. 2. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)
2	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk (ARGO)
3	BELL	PT. Trisula Textile Industries Tbk (BELL)
4	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk (ERTX)
5	ESTI	PT. Ever Shine Tbk (ESTI)
6	HDTX	PT. Pania Indo Resources Tbk (HDTX)

Sumber: data diolah Penulis (2023)

Hasil Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen yaitu, ukuran perusahaan, Inventory intensitty dan Kepemilikan Institusional terhadap variabel dependen yaitu Agresitivitas pajak.

Analisis Statistik Deskriptif

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs Web www.idx.co.id. Analisis data melibatkan satu variabel terikat yaitu Agresitivitas pajak, pada 19 perusahaan konsumen primer dalam waktu 5 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 95 data observasi. Sedangkan untuk variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, Inventory intensitty dan Kepemilikan Institusional untuk menggambarkan interaksi antar variabel bebas.

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk menggambarkan data yang nyata dan akurat tentang kejadian-kejadian yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti secara sistematis. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, dan nilai minimum dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian (Sugiyono, 2017:147). Setelah melakukan analisis deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3. Uji Statistik Deskriptif

	SIZE	II	INST	KI
Mean	20.97633	0.231333	84.42500	0.014667
Median	19.25000	0.210000	86.89000	-0.040000

Maximum	27.75000	0.440000	98.90000	0.720000
Minimum	17.69000	0.030000	56.07000	-0.590000
Std. Dev.	3.939331	0.147852	14.05623	0.282705
Skewness	0.962495	-0.014517	-1.180314	0.419711
Kurtosis	2.074599	1.497088	3.205480	3.164663
Jarque-Bera	5.702446	2.824483	7.018489	0.914677
Probability	0.057774	0.243597	0.029920	0.632966
Sum	629.2900	6.940000	2532.750	0.440000
Sum Sq. Dev.	450.0315	0.633947	5729.749	2.317747
Observations	30	30	30	30

Sumber: *Output Eviews 12* (2023)

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel agresivitas Pajak (Y) pada uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa agresivitas Pajak memiliki nilai terendah sebesar -0,59000 dimiliki oleh PT. Polychem Indonesia, Tbk, pada tahun 2018 dan nilai tertinggi sebesar 0,720000 dimiliki oleh PT. Ever Shine, Tbk, pada tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) agresivitas pajak sebesar 0,014667 dan nilai standar deviasi sebesar 0,282705, hal ini menunjukkan sebaran data cukup bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.
- 2) Variabel Ukuran perusahaan (X1) pada uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 17,69000 dimiliki oleh PT. Ever Shine, Tbk., pada tahun 2022 dan nilai tertinggi sebesar 27,75000 dimiliki oleh PT. Argo Pantesl, Tbk., pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) Ukuran perusahaan sebesar 20,97633 dan nilai standar deviasi sebesar 3,939331, hal ini menunjukkan sebaran data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.
- 3) Variabel *Inventory intensity* (X2) pada uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0,030000 pada PT. Panasia Indo Resources Tbk. pada tahun 2022 dan nilai tertinggi sebesar 0,440000. pada perusahaan PT. Ever Shine, Tbk. Pada tahun 2020 dengan Nilai rata-rata (*mean*) *Inventory intensity* sebesar 0,231333 dan nilai standar deviasi sebesar 0,147852, hal ini menunjukkan sebaran data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.
- 4) Variabel Kepemilikan Institusi (X3) pada uji statistik deskriptif menunjukkan

bahwa nilai terendah sebesar 56,07000 dimiliki oleh PT. Argo Pantes, Tbk., pada tahun 2018 dan nilai tertinggi sebesar 0,773382. dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk., pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) Kepemilikan Institusi sebesar 84,42500 dengan nilai standar deviasi sebesar 14,05623, hal ini menunjukkan hasil yang cukup baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, dan sebaran data cukup bagus.

Model Regresi Data Panel

Dalam pemodelan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berikut ini merupakan aplikasi dari model yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan model mana yang terbaik.

Common Effect Model

Common effect model merupakan model yang paling sederhana yang digunakan hanya dengan cara menggabungkan dan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Hasil dari *common effect model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4. *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.589476	0.520188	-1.133198	0.2675
X1	0.015485	0.013700	1.130286	0.2687
X2	0.847293	0.338897	2.500150	0.0191
X3	0.000987	0.003945	0.250195	0.8044

Sumber: *Output Eviews 12* (2023)

Tabel 4.4 menunjukkan *common effect model* memiliki nilai konstanta -0.589476, nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X1) sebesar 0.015485 dengan probabilitas 0.2687, nilai koefisien regresi variabel *Inventory intensity* (X2) sebesar 0.847293 dengan probabilitas 0.0191 dan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusi (X3) sebesar 0.000987 dengan probabilitas 0.8044, hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal lain menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.143082 artinya model ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 14,30% terhadap Agresivitas pajak.

Fixed Effect Model

Model ini digunakan sebagai estimasi data panel yang nantinya dapat menjadi model mengasumsikan bahwa antar individu yang memiliki efek yang berbeda. Hasil dari *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5. Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.894504	1.904000	0.469803	0.6433
X1	-0.006103	0.027467	-0.222195	0.8263
X2	-0.473034	1.878676	-0.251791	0.8037
X3	-0.007609	0.021113	-0.360393	0.7222

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Tabel 4.5 menunjukkan *fixed effect model* memiliki nilai konstanta 0.894504, nilai koefisien regresi variabel Ukuran perusahaan (X1) sebesar -0.006103 dengan probabilitas 0.8263, nilai koefisien regresi variabel Inventory intensity (X2) sebesar -0.473034 dengan probabilitas 0.8037 dan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusi (X3) sebesar -0.007609 dengan probabilitas 0.7222, hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal lain menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.043305 artinya model ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 4,33% terhadap Agresivitas pajak.

Random Effect Model

Pada metode *Random Effect* ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan *error* dari model yang digunakan. Hasil dari *Random Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.589476	0.549639	-1.072479	0.2934
X1	0.015485	0.014475	1.069723	0.2946
X2	0.847293	0.358084	2.366187	0.0257
X3	0.000987	0.004168	0.236789	0.8147

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Tabel 4.6 menunjukkan *random effect model* memiliki nilai konstanta -0,589476, nilai koefisien regresi variabel Ukuran perusahaan (X1) sebesar 0.015485 dengan probabilitas 0.2946, nilai koefisien regresi variabel Inventory intensity (X2) sebesar 0.847293 dengan probabilitas 0.0257 dan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan Institusi (X3) sebesar 0.000987 dengan probabilitas 0.8147, hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal lain

menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.143082 artinya model ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 14,30% terhadap Agresitivitas pajak.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji *Chow* yang digunakan untuk memilih *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Uji *Hausman* digunakan untuk memilih *Fixed Effect* atau *Random Effect* sedangkan uji LM digunakan untuk memilih antara *Common Effect* atau *Random Effect* (Basuki dan Prawoto, 2016:276). Berikut hasil pemilihan estimator yang telah dilakukan:

Uji Chow

Chow test yaitu pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Ketentuan dalam uji *chow* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability Cross-section Chi-square* $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya menggunakan *Common Effect Model*.
2. Jika nilai *probability Cross-section Chi-square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya menggunakan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.457677	(5,21)	0.8031
Cross-section Chi-square	3.102971	5	0.6841

Sumber: *Output Eviews 12* (2023)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari uji *chow* menunjukkan bahwa probabilitas *Cross-section Chi-square* $>$ signifikan ($0,6841 > 0,05$), maka H_0 diterima. Sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji hausman dilakukan dengan hipotesis berikut :

H_0 : *Random Effect Model*.

H1 : *Fixed Effect Model*.

1. Jika nilai *probability cross-section random* $> 0,05$ maka H0 diterima, yang artinya menggunakan *Random Effect Model*.
2. Jika nilai *probability cross-section random* $< 0,05$ maka H0 ditolak, yang artinya menggunakan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 8 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.338505	3	0.7200

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,7200 sehingga menyebabkan H0 diterima, maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan pengujian uji *Chow* dan uji Hausman belum dapat ditarik kesimpulan dikarenakan hasil pemilihan yang diperoleh belum konsisten, sehingga perlu melakukan uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier

Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikan *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Hipotesis yang digunakan adalah:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

Dasar penolakan hipotesis yakni adanya perbandingan nilai probabilitas dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga model yang terbaik adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H1 ditolak, H0 diterima, sehingga model yang terbaik adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4. 9 Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.104385 (0.1469)	3.866938 (0.0492)	5.971323 (0.0145)
Honda	-1.450650 (0.9266)	1.966453 (0.0246)	0.364728 (0.3577)
King-Wu	-1.450650 (0.9266)	1.966453 (0.0246)	0.498608 (0.3090)
Standardized Honda	-0.572096	2.167310	-1.707900

	(0.7164)	(0.0151)	(0.9562)
Standardized King-Wu	-0.572096	2.167310	-1.538706
	(0.7164)	(0.0151)	(0.9381)
Gourieroux, et al.	--	--	3.866938
			(0.0608)

Sumber: *Output Eviews 12* (2023)

Nilai probabilitas *Breusch-Pagan LM* sebesar 0,1469 sehingga menyebabkan H_0 diterima, maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4. 10 Kesimpulan Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

Model Data Panel	Nilai	Kriteria	Model yang Dipilih
Uji Chow	0,6841	1. Jika nilai <i>probability cross section f</i> > 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya menggunakan <i>Common Effect Model</i> , 2. Jika nilai <i>probability cross- section f</i> < 0,05 maka H_0 ditolak, yang artinya menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	<i>Common Effect Model</i>
Uji Hausman	0,7200	1. Jika nilai <i>probability cross- section random</i> > 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya menggunakan <i>Random Effect Model</i> . 2. Jika nilai <i>probability cross- section random</i> < 0,05 maka H_0 ditolak, yang artinya menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	0,1469	1. Jika nilai <i>Breusch-Pagan LM</i> < 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya menggunakan <i>Random Effect Model</i> . 2. Jika nilai <i>Breusch-Pagan LM</i> > 0,05 maka H_0 ditolak, yang artinya menggunakan <i>Common Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: data diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa model estimasi menggunakan uji *chow*

memilih *Common Effect Model*, sedangkan Model estimasi menggunakan Uji Hausman memilih *Random Effect Model* dan Uji LM memilih metode *Common Effect*. Dari ketiga uji pemilihan model regresi diatas terdapat dua uji yang memilih *Common Effect Model*, maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

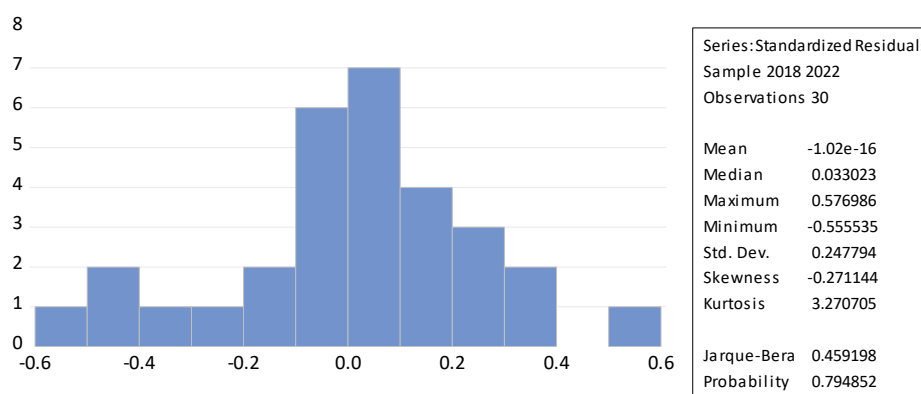
Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ketepatan dalam data. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi yang diolah dengan software *Eviews* versi 12 yang hasilnya sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model dalam regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data dari variabel – variabel yang digunakan berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah berdistribusi normal atau tidak normal data yang diolah, yaitu sebagai berikut (Basuki dan Prawoto, 2017:297):

1. Nilai *probability* > 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.
2. Nilai *probability* < 0,05 maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas *Common Effect Model* dengan menggunakan grafik dan *jarque-bera* (JB) adalah sebagai berikut:



Sumber: *Output Eviews 10 (2022)*

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Uji normalitas diatas dapat diketahui jika nilai probabilitas JB diperoleh sebesar 0,504833 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,794852 > 0,05$) yang artinya data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti untuk melakukan pengujian multikolinearitas menggunakan *pearson correlation*. Kriteria *pearson correlation* untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,9 sesuai dengan (Basuki dan Prawoto, 2017:297) yang mengungkapkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas.

Tabel 4. 11 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.07803423324567685	-0.4340308776322323
X2	0.07803423324567685	1	0.2418174220389691
X3	-0.4340308776322323	0.2418174220389691	1

Sumber: *Output Eviews 10* (2022)

Bedasarkan tabel 4.11 nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,9. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,9. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* (Basuki dan Prawoto, 2017:297).

H0: tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi H1 : terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

Keputusan yang diambil adalah jika nilai *probability* lebih besar 0,05 (*alpha*), maka H0 diterima. Sebaliknya, jika nilai *probability* lebih kecil 0,05 (*alpha*) maka H0 ditolak.

Tabel 4. 12 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.051930	0.306618	0.169365	0.8668
X1	-0.003339	0.008075	-0.413518	0.6826
X2	0.457097	0.199758	2.288249	0.0305

X3	0.001117	0.002325	0.480526	0.6349

Sumber: *Output Eviews 10* (2022)

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan probabilitas pada 2 variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yakni tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Dasar pengambilan yaitu dengan melalui pengujian *durbin watson*. Jika *durbin watson* terletak diantara dU dan 4-dU artinya tidak terjadi autokorelasi (Ghozali & Ratmono, 2018). Nilai *Durbin Watson* pada uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13 Uji Autokorelasi

	Weighted		Weighted
Root MSE	0.243629	R-squared	0.231728
Mean dependent var	0.014667	Adjusted R-squared	0.143082
S.D. dependent var	0.282705	S.E. of regression	0.261700
Akaike info criterion	0.280330	Sum squared resid	1.780659
Schwarz criterion	0.467156	Log likelihood	-0.204950
Hannan-Quinn criter.	0.340097	F-statistic	2.614064
Durbin-Watson stat	2.038022	Prob(F-statistic)	0.072514

Sumber: *Output Eviews 10* (2022)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 2,038022 Jumlah sampel (N) = 30 dan k = 3 dengan nilai signifikan 5% diperoleh nilai dL = 1.2138 sebesar, nilai dU sebesar = 1.6498, dan 4-dL = 2,7862 serta 4-dU = 2,3502. Atau $1,6498 < 2.038022 < 2.3502$, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) terletak diantara nilai dU dan 4-dU yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Analisis Model Regresi

Hasil pengujian data di atas yaitu *Common Effect Model*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*), *Common Effect Model* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab penelitian ini. Berikut hasil uji analisis regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.589476	0.520188	-1.133198	0.2675
X1	0.015485	0.013700	1.130286	0.2687
X2	0.847293	0.338897	2.500150	0.0191
X3	0.000987	0.003945	0.250195	0.8044

Sumber: *Output Eviews 12* (2023)

Persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -0.589476 + 0.015485 \cdot X1 + 0.847293 \cdot X2 + 0.000987 \cdot X3$$

Persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar **0.589476**, berarti jika variabel ukuran perusahaan, *Inventory investy*, Kepemilikan institusi tidak ada atau bernilai 0, maka besarnya agresivitas pajak yang terjadi adalah sebesar **0.589476**.

2. Koefisien Regresi (β) Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan adalah **0.015485**. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan kenaikan tingkat manajemen laba sebesar **0.015485**.

3. Koefisien Regresi (β) Kepemilikan Institusi

Nilai koefisien regresi *Inventory investy* adalah **0.847293**. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Inventory investy* akan mengakibatkan penurunan tingkat manajemen laba sebesar **0.847293**.

4. Koefisien Regresi (β) Kepemilikan Institusi

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusi adalah **0.000987**. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kepemilikan Institusi akan mengakibatkan kenaikan tingkat manajemen laba sebesar **0.00098697**.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang suatu klaim atau pernyataan mengenai populasi berdasarkan data sampel, Uji

hipotesis adalah bagian integral dari metode ilmiah dan penelitian statistik untuk menguji klaim atau hipotesis yang diajukan sementara agresivitas pajak dengan proksi ETR mempunyai hubungan yang terbalik. Nilai ETR yang semakin tinggi akan menunjukkan agresivitas pajak yang semakin rendah, demikian pula sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-squared*)

Uji ini digunakan untuk menguji dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R2* (Ghozali 2017: 55). Berikut hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 4. 15 Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.243629	R-squared	0.231728
Mean dependent var	0.014667	Adjusted R-squared	0.143082
S.D. dependent var	0.282705	S.E. of regression	0.261700
Akaike info criterion	0.280330	Sum squared resid	1.780659
Schwarz criterion	0.467156	Log likelihood	-0.204950
Hannan-Quinn criter.	0.340097	F-statistic	2.614064
Durbin-Watson stat	2.038022	Prob(F-statistic)	0.072514

Sumber: *Output Eviews 12* (2023)

Bedasarkan tabel 4.15 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* adalah 0,143082. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan, *Inventory investy* dan Kepemilikan institusi dapat mempengaruhi sebesar 14,31% terhadap manajemen laba sedangkan 85,69% sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2018). Hasil uji F (Simultan) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Uji F (Simultan)

Root MSE	0.243629	R-squared	0.231728
Mean dependent var	0.014667	Adjusted R-squared	0.143082
S.D. dependent var	0.282705	S.E. of regression	0.261700
Akaike info criterion	0.280330	Sum squared resid	1.780659
Schwarz criterion	0.467156	Log likelihood	-0.204950
Hannan-Quinn criter.	0.340097	F-statistic	2.614064
Durbin-Watson stat	2.038022	Prob(F-statistic)	0.072514

Sumber: *Output Eviews 10* (2022)

Bedasarkan tabel 4.16 hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa uji *f- statistic* dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 2,614064, dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 3 dan df 2 (n-k) atau $30 - 3 = 27$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas), hasil diperoleh untuk Ftabel sebesar 2,61. $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2.61 > 2,96$) dengan *prob (f-statistic)* sebesar $0,072514 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *Inventory invesity* dan Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) dilakukan untuk melihat pengaruh parsial masing masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2018). Hasil dari pengujian *t- statistik* model regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.589476	0.520188	-1.133198	0.2675
X1	0.015485	0.013700	1.130286	0.2687
X2	0.847293	0.338897	2.500150	0.0191
X3	0.000987	0.003945	0.250195	0.8044

Sumber: *Output Eviews 12* (2023)

Bedasarkan tabel 4.17 hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai ttabel adalah 1,70329 dimana nilai tersebut berdasarkan (n-k) atau $(30-3) = 27$ dengan menggunakan signifikan 0,05 atau 5%. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan Terhadap Agresivitas pajak

Hasil uji t (parsial) menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai thitung sebesar 1,130286, sehingga didapat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.130286 < 1,70329$), dan nilai probabilitas signifikan ($0,2687 > 0,05$). Maka H1 ditolak, hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak

2. Pengaruh *inventory invesity* Terhadap Agresivitas pajak

Hasil uji t (parsial) menunjukkan variabel *inventory invesity* memiliki nilai thitung sebesar 2.500150, sehingga didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.500150 > 1,70329$), dan nilai probabilitas lebih kecil signifikan ($0,0191 < 0,05$), maka H2 diterima. Hal ini berarti *inventory invesity* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak.

3. Pengaruh kepemilikan institusi Terhadap Agresivitas pajak.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan variabel kepemilikan institusi memiliki nilai thitung sebesar 0,250195, sehingga didapat thitung < ttabel ($0,250195 < 1,70329$), dan nilai probabilitas > signifikan ($0,8044 > 0,05$). Maka H3 ditolak. Hal ini berarti kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak.

Pembahasan Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh setelah melalui perhitungan statistik. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Inventory intensity dan Kepemilikan Institusi Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji F (Simultan) menunjukkan bahwa f statistic memiliki nilai F hitung sebesar 2,61 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,61 < 2,96$) dengan *prob* (*f-statistic*) sebesar $0,072514 > 0,05$ maka H1 ditolak dan H0 diterima yang dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *Inventory intensity* dan Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh ukuran perusahaan Terhadap Agresivitas pajak

Hasil uji t (parsial) menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai thitung sebesar 1,130286, sehingga didapat thitung < ttabel ($1,130286 < 1,70329$), dan nilai probabilitas signifikan ($0,2687 > 0,05$). Maka H1 ditolak, hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak karena Total aset mencakup semua sumber daya perusahaan, termasuk uang tunai, inventaris, tanah, bangunan, investasi, dan lain sebagainya.

Dari hasil uji dapat dijelaskan bahwa tidak ada relasi antara ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Handayani dan Djefris (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak,

Dengan tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak karena Ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan tingkat keinginan untuk mengambil risiko atau mengadopsi praktik agresif dalam pengelolaan pajak. Perusahaan besar juga lebih rentan terhadap risiko reputasi maka Strategi pajak yang terlalu agresif dapat menimbulkan kekhawatiran reputasi dan dampak negatif pada hubungan dengan pelanggan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Perubahan dalam aturan pajak juga dapat memiliki dampak besar terhadap agresivitas pajak perusahaan. Jika ada perubahan aturan atau peningkatan pengawasan oleh otoritas pajak, perusahaan mungkin harus menyesuaikan praktik mereka. Pengukuran agresivitas pajak mungkin bervariasi tergantung pada metode yang digunakan. Hasil dapat dipengaruhi

oleh pilihan metodologi dan definisi agresivitas pajak.

Perbedaannya terletak pada dampak penerimaan negara, jika agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan kecil, dampaknya tidak terlalu besar bagi penerimaan negara, karena jumlahnya tidak terlalu tinggi, sebaliknya jika dilakukan oleh perusahaan dengan skala besar, akan memiliki dampak yang besar terhadap penerimaan negara.

Pengaruh *Inventory intensity* Terhadap Agresivitas pajak

Hasil uji t (parsial) menunjukkan variabel *Inventory intensity* memiliki nilai thitung sebesar 2.500150, sehingga didapat thitung > ttabel ($2.500150 > 1,70329$), dan nilai probabilitas < signifikan ($0,0191 < 0,05$). Maka H2 diterima. Hal ini berarti *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang artinya semakin tinggi nilai agresivitas pajak maka semakin rendah nilai agresivitas pajak.

Memperbanyak persediaan tidak mendukung teori akuntansi positif. Pemilihan kebijakan tersebut tidak menguntungkan perusahaan dimana menyimpan terlalu lama persediaan akan menyebabkan penurunan nilai dalam akuntansi disebut impairment asset yang diatur di PSAK 48 tentang penurunan nilai. Undang-undang perpajakan tidak memberikan intensif pajak untuk perusahaan dengan kepemilikan persediaan dalam jumlah yang besar.

Inventory intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak diantaranya karena yurisdiksi pajak mungkin memberikan perlakuan yang berbeda terhadap inventaris perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan inventaris sebagai salah satu instrumen untuk melakukan manajemen laba. Dengan mengelola nilai inventaris, perusahaan dapat memengaruhi pendapatan dan beban yang terkait, sehingga mempengaruhi besarnya laba yang dilaporkan dan, oleh karena itu, jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Inventaris yang dielaborasi dengan baik dapat digunakan untuk mengelola beban pajak. Perusahaan mungkin memanfaatkan metode akuntansi atau strategi lain untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Pengelolaan inventaris dapat menjadi bagian dari strategi manajemen risiko. Perusahaan dapat mengurangi risiko perubahan harga atau permintaan pasar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja finansial dan pajak. Beberapa perusahaan mungkin memilih untuk menghindari praktik agresif untuk mematuhi aturan dan menghindari risiko hukum atau reputasi.

Dari hasil penelitian ini semakin tinggi tingkat kepekaan terhadap inventaris, semakin tinggi agresivitas pajaknya hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianna, 2018 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap Agresivitas pajak

Hasil uji t (parsial) menunjukkan variabel Kepemilikan Institusi memiliki nilai thitung

sebesar 0,250195, sehingga didapat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,25019 < 1,70329$), dan nilai probabilitas $< signifikan$ ($0,80441 > 0,05$). Maka H_3 ditolak. Hal ini berarti Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusi tidak memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Besar atau kecilnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi didalam perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak didalam perusahaan tersebut.

Institusi-institusi keuangan atau investor institusional seringkali memiliki orientasi jangka panjang dan fokus pada pertumbuhan nilai jangka panjang daripada manajemen pajak yang agresif. Mereka lebih tertarik pada kesehatan keuangan jangka panjang perusahaan daripada upaya untuk mengoptimalkan pajak secara agresif.

Kepemilikan Institusi lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi mereka dan menghindari risiko hukum yang dapat timbul dari keterlibatan dalam praktik manajemen pajak yang kontroversial atau agresif. Dalam konteks diversifikasi ini, dampak pajak dari satu perusahaan mungkin menjadi lebih teredam atau kurang signifikan dibandingkan dengan portofolio secara keseluruhan, mereka yang bersifat pasif atau tidak bersifat kontrol mungkin kurang mempengaruhi keputusan manajemen operasional dan kebijakan pajak dari perusahaan yang mereka miliki.

Beberapa kepemilikan institusi tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan operasional perusahaan di portofolio mereka. Oleh karena itu, keputusan manajemen pajak mungkin lebih berasal dari manajemen perusahaan itu sendiri.

Peran kepemilikan institusional adalah untuk mengawasi dan mempengaruhi manajer, adanya peran kepemilikan institusional ini seharusnya dapat menghindarkan manajemen untuk mementingkan diri sendiri. Namun pemilik institusional juga memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen dapat memberikan keuntungan kepada kemakmuran mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprimarini dan Suprasto H, (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, Inventory Intensity dan kepemilikan Institusi terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen tahun periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel, penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 6 perusahaan tekstil dan garmen atau 30 data observasi. Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah sebagai berikut; 1) Terbukti secara statistik ukuran perusahaan, *Inventory intensity* dan

Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak yang menunjukkan penelitian ini tidak ada hubungan antara variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, 2) Terbukti secara statistik ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada relasi antara ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan logaritma di kali total aset dengan tindakan praktik agresivitas pajak perusahaan, 3) Terbukti secara statistik *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya persediaan suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak, 4) Terbukti secara statistik kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan analisis antara lain; 1) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak, seperti profitabilitas dimana pihak manajemen cenderung dapat melakukan agresivitas pajak apabila laba yang dihasilkan besar dan besarnya Laba karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna eksternal maupun internal dalam praktik agresivitas pajak, 2) Pihak manajemen diharapkan memperhatikan lagi faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak termasuk pada ukuran perusahaan karena perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam mengelola *inventory intensity*, 3) Bagi perusahaan disarankan lebih fokus pada penyajian laporan keuangan. Perusahaan harus fokus meningkatkan kinerjanya agar pemilik saham perusahaan dapat berjalan optimal, sehingga dapat menghasilkan aset yang efektif dan efisien, 4) Bagi peneliti disarankan untuk menambah populasi sampel perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian sehingga tidak hanya perusahaan sektor tekstil dan garmen tetapi juga jenis industri lainnya yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia, sehingga populasi yang diperoleh dapat mewakili kondisi perusahaan yang sebenarnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, M. (2019). *Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. 1–62.
- Akhmad Sigit Adiwibowo Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang [Vol 6, No 2 \(2018\)](#) hal 203-222
- Amin, N.F et all. 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. E-Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 14 (1)

- Aminah, S. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Instutisional Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019)*. 1–61.
- Anas, M. A. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Instutisional, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017)*. 1–85.
- ANNISA, D. (2021). *Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity, Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak*. 1–17.
- Arizoni, S. S., Retnawati, V., & Andreas. (2020). *The Effect Of Accrual Earnings Management, Real Earnings Management And Inventory Intensity Towards Tax Aggressvity: The Moderating Role Of Foreign Operation*. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 35–47.
- Awani, F. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Sumber Daya Alam Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019)*. 1–17.
- Deiya Suprimarini, N. P., & Suprasto H, B. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit, Dan Kepemilikan Instutisional Pada Agresivitas Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1349– 1377.
- Dewi, M.A. et all. 2023. Peran CSR Memoderasi Hubungan Intensitas Modal, Kepemilikan Instutisional dan Ukuran Perusahaan dengan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal. Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 7 (1)
- Dewi, P. S., Wahyuni, P. D., & Umam, D. C. (2020). *Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. *Proseding Seminar Nasional Akuntansi (SENA) III Universitas Pamulang*, 129–143.
- Dewi Setyoningrum, Z. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–15.
- E.G, D. M., & Murtanto. (2021). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(1), 109–122.
- Gea, M & Erika, A.S (2014). *Pengaruh Intesitas Modal, Profitabilitas dan Manajemen laba terhadap Agretivitas Pajak Pada Perusahaan Pertumbuhan Batu Bara yang Terdapat di Brusa Efek Indonesia Periode 2018-2021*. *E-Jurnal Manajemen, Accouting, Islamic Banking And Islamic Economic Journal*, 2 (1), 112-123.

- Goh, T. S., Nainggolan, J., & Sagala, E. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 3(1), 83–96.
- Gunawan, I.S. et all. 2024. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2 (1), 39-55.
- Hernawati, M. (2018). *Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Komite Audit, Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak*. *Skripsi Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 1–119.
- Irawati, D. 2023. Determinan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Kapitalisasi Pasar Besar dan Kecil yang terdapat di BEI Tahun 2019-2021. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 67–77.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017*. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301–314.
- NALDO, D. L. (2020). *Pengaruh Return on Assets, Debt To Asset Ratio, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Bidang Farmasi dan Komestik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)*. 1–154.
- NOVITA ADIYANI dan RANANDA SEPTANTA, S.E., M.Akt. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan CSR sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014) *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* [Vol 5, No 1 \(2017\)](#)
- Nurnisa, F. (2021). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Free Cash Flow Sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Putri, A. P. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Return On Asset (ROA), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. 1–82.

- Putri, H. W., Handayani, D., & Djefris, D. (2018). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)*. *Akuntansi Dan Manajemen*, 13(1), 17–33.
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2020). *Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak*. *The 3rd Febenefecium*, 3, 465–480.
- Santosa, I.P. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Andi. Yogyakarta.
- Siagustus, H. (2020). *Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Return On Asset, Dan Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018)*. 1–10.
- Sri Wulandari, Putri Nurmala *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Rapat Komite Audit, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Biaya Audit Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* [Vol 7, No 2 \(2019\)](#) Hal 106-1182
- Sugiyarti, L., & Ramadhani, P. (2019). *Agresivitas Pajak, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Pengukuran Nilai Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 233–244.
- Susanti, D., & Dudy Satyawan, M. (2020). *Pengaruh Advertising Intensity, Inventory Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak*. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(1), 1–8.
- W. A., S. P. W. (2020). *Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Dept to Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 277–288.
- Wicaksono, A. P. N. (2017). *Koneksi Politik dan Aggresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia*. *Akuntabilitas*, 10(1), 167–180.
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2020). *Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance*. *E-Jurnal Universitas Pamulang*, 1(1), 89–99.
- Wijaya, R., et all. 2023. *Analisis The Effect Of Profitability, Leverage and Firm Size Of The Company Against The Value Of Companies In Energy Listed On IDX Periode 2017-2021*. *E-Jurnal Bisnis Terapan*, 3 (3), 275-286.
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). *Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 105–120.